

Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital

Nofrianus Zalukhu

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
Nofrianuszalukhu@gmail.com

Claudia Angelina

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
claudiaangelina@sttsoteria.ac.id

Monica Santosa

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
monicasantosa@sttsoteria.ac.id

Abstract: *This research was raised based on the consequences of the phenomenon of the loss of identity of Christian leaders in today's digital era. This condition was actually born from the unpreparedness of leaders in taking advantage of the digital era to develop themselves into leaders who have character and have spiritual values. Through these conditions, this study tries to analyze a "Mosaic leadership concept towards Christian leadership patterns in the digital era". This analysis aims to describe and answer some of the personal problems of a leader who is experiencing a character and spiritual crisis in the digital era through the example of Musa's leadership. This research uses qualitative methods with literature review. The findings obtained are that character and spirituality must be built through an intimate relationship with God so that it becomes a reference for every Christian leader in order to lead correctly and according to God's will. Thus, the connection and relationship with God, the source of everything, becomes a picture for every character and spirituality of every Christian leader.*

Keywords: *God, Digital Era, Leadership, Moses, Relationships*

Abstrak: Penelitian ini diangkat berdasarkan akibat terjadinya fenomena mulai hilangnya jati diri pemimpin Kristen di era digital masa kini. Kondisi ini justru lahir dari ketidaksiapan para pemimpin dalam memanfaatkan zaman era digital untuk memprogres diri menjadi seorang pemimpin yang berkarakter dan memiliki nilai spiritualitas. Melalui kondisi tersebut, penelitian ini mencoba menganalisis sebuah "konsep kepemimpinan Musa terhadap pola kepemimpinan Kristen di era digital". Analisis ini bertujuan untuk memaparkan serta menjawab beberapa permasalahan pribadi seorang pemimpin yang mengalami krisis karakter dan rohani di era digital melalui teladan kepemimpinan Musa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian studi pustaka. Hasil temuan yang diperoleh adalah karakter dan spiritualitas harus dibangun melalui relasi intim terhadap Allah sehingga menjadi acuan terhadap setiap pemimpin Kristen agar dapat memimpin dengan benar dan sesuai kehendak Allah. Dengan demikian koneksi dan

hubungan dengan Allah sang sumber segalanya menjadi gambaran bagi setiap karakter dan kerohanian setiap pemimpin Kristen.

Kata kunci: Allah, Era Digital, Kepemimpinan, Musa, Relasi

PENDAHULUAN

Bagi kalangan orang percaya sendiri, topik tentang kepemimpinan bukanlah hal yang asing lagi. Tercatat bahwa dari masa Perjanjian Lama hingga era Perjanjian Baru, Alkitab menuliskan bahwa terdapat beberapa figur pemimpin mulai dari zaman Abraham hingga zaman dimana munculnya seorang Juru Selamat dunia, yaitu Yesus Kristus. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan tersebut mengalami perubahan masa kepemimpinan sebagai bukti bahwa otoritas Allah dalam memilih dan mempercayakan umat-Nya untuk berkerja di dalam kemuliaan-Nya kepada manusia dari zaman dahulu hingga ke peradaban manusia yang jauh lebih maju di masa era digital kini.

Kepemimpinan di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi para kalangan pemimpin Kristen. Pemimpin kini tidak hanya dituntut dapat menjadi teladan bagi satu komunitas orang percaya saja melainkan harus dapat memberikan contoh bagi seluruh orang baik secara individu maupun organisasi.¹ Namun, realitanya kini justru cenderung menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dimana para pemimpin Kristen yang hidup dalam pola kepemimpinan yang bersifat otoriter dan materialistik. Ketergantungan terhadap pribadi Allah kini tidak lagi menjadi opsi utama dalam menjalankan sebuah kepemimpinan. Era digital kini hanya berdiri sebagai sarana pemenuhan keinginan semata bagi para pemimpin.² Alhasil relasi para pemimpin terhadap Allah secara intim tidak lagi benar-benar terpenuhi baik secara jasmani maupun rohani.

Menjadi seorang pemimpin bagi umat Allah sejatinya bukanlah hal yang dapat dikerjakan dalam sekejap mata. Karena nyatanya, dunia yang sementara juga menciptakan berbagai tantangan tersendiri untuk membuat seorang pemimpin gagal dalam menjalankan tugas yang telah dipercayakan oleh Allah.³ John Maxwell dalam tulisannya menjelaskan bahwa segala hal dapat mengalami kebangkitan namun juga dapat jatuh seketika akibat pengaruh sebuah kepemimpinan.⁴ Hal ini berarti bahwa suatu kepemimpinan mengambil peran penting dan menjadi sangat krusial jika tidak dilakukan dengan penuh tanggungjawab.

Terlepas dari hal tersebut, pemahaman akan sebuah korelasi yang baik antara era digital dengan konsep kepemimpinan Kristen masa kini masih belum dipahami secara

¹ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 39.

² Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*, ed. Maria Fennita S (Tangerang: UPH Press, 218AD), 12.

³ Janes Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 124.

⁴ John C. Maxwell, *Failing Forward : Mengubah Kegagalan Menjadi Batu Loncatan* (tk: Interaksara, 2008), 14.

baik oleh para pemimpin terlebih terhadap relasi mereka terhadap Allah. Evans mengatakan bahwa para pemimpin masa kini tidak benar-benar efisien bertumbuh dalam transformasi digital karena sebagian besar dari mereka masih cenderung menjadi individu-individu yang tidak dapat mengendalikan diri dengan baik. Hal yang senada disampaikan oleh Janes Sinaga yang mengatakan bahwa berjalannya seorang pemimpin masa kini tidak lagi sesuai dengan cara pandang Allah terhadap mereka melainkan selalu tenggelam dalam sudut pandang dan keegoisan mereka masing-masing. Sehingga melalui hal tersebut, artikel ini mencoba melihat sebuah konsep kepemimpinan ideal nabi Allah yang bernama Musa melalui karakter dan kerohaniannya yang selalu intim dan tertuju kepada pribadi Allah sehingga dapat diteladani oleh pola kepemimpinan era digital masa kini. Kehidupan Musa seakan menjawab kebutuhan para pemimpin dan calon pemimpin Kristen masa kini. Di era kepemimpinan Kristen yang krisis integritas dan relasi terhadap Allah⁵, pola kepemimpinan Musa menjadi salah satu jalan tengah dimana keberhasilannya memimpin bangsa sebesar Israel adalah hasil dari taat dan takut akan Allah. Pada saat yang sama Musa juga memiliki relasi dan keteladanan yang baik terhadap Allah, sesama, serta keluarga di era kepemimpinannya.⁶ Sehingga tidak heran bahwa Alkitab mencatat sejarah kehidupannya secara jelas guna memperlihatkan karya tangan Tuhan di dalam kepemimpinan lewat seorang yang bernama Musa.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis ingin menjelaskan serta menguraikan sebuah konsep kepemimpinan Musa melalui panggilan, karakter, dan tanggungjawabnya terhadap Allah yang dapat menjadi model teladan bagi pola kepemimpinan era digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan secara kualitatif deskriptif.⁷ Secara deskriptif menjelaskan tentang bagaimana sebuah konsep kepemimpinan seorang tokoh Alkitab yang bernama Musa dapat dijadikan teladan bagi pola kepemimpinan Kristen di era digital masa kini. Dengan demikian, untuk membantu proses analisis, penulis menggunakan studi pustaka dengan menggunakan sumber utama dari berbagai buku, jurnal, dan Alkitab untuk mendukung pembuatan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Musa Menjadi Seorang Pemimpin

Alkitab sendiri mencatat bahwa era kepemimpinan Musa sudah dimulai ketika Tuhan dalam rencana-Nya telah mempersiapkan Musa sejak kecil (Keluaran 1-2). Ini artinya panggilan Musa untuk menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang datang secara tiba-tiba, melainkan telah direncanakan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah memilih dan

⁵ Linda Aryani et al., "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Juni (2013): 32.

⁶ Ronald Sianipar et al., "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 10.

⁷ Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis," *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 1.

memanggil setiap pribadi bukan secara asal-asalan melainkan telah dipersiapkan sesuai dengan tanggungjawab yang akan diemban oleh setiap pribadi yang terpilih.⁸ Jelas bahwa panggilan manusia oleh Allah sepenuhnya berada dalam otoritas dan kendali dari Allah itu sendiri.⁹ Hal ini juga terlihat dari pemeliharaan Tuhan kepada Musa ketika dia hendak di perhadapkan oleh kematian melalui perintah Raja Firaun untuk membunuh seluruh bayi laki-laki yang baru lahir (Keluaran. 1:15-16). Bahkan Tuhan telah memberikan pertumbuhan dan perkembangan Musa langsung di atas pengasuhan puteri Firaun (Keluaran. 2:5-10). Di tengah masa kekelaman bangsa Israel, Allah justru mempersiapkan Musa dengan sangat baik sehingga Musa memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk dapat memimpin bangsanya keluar dari perbudakan yang sangat lama di atas tanah Mesir. Hal ini menjadikan pribadi Musa yang beranjak dewasa menjadi semakin matang dalam mengenali dan menjalankan panggilan Allah dalam hidupnya.

Meskipun Musa mengalami panggilan secara ilahi oleh Allah, namun ternyata ada fase-fase dimana kemanusiaannya merasa tidak layak akan panggilan tersebut dan mengatakan kepada Allah untuk memilih orang yang lebih layak (Keluaran 3:11, 4:13). Bahkan dapat dikatakan bahwa Musa memiliki kepribadian yang keras kepada dan tidak mau mendengar suara/perintah Allah.¹⁰ Musa juga sempat memilih untuk beradu argumen kepada Allah agar tidak menjadikan dia sebagai pemimpin bagi umat pilihan Allah. Namun Allah yang berencana menegaskan bahwa Dia tidak pernah melepaskan penyertaan-Nya terhadap Musa dan akan selalu menolongnya hingga keluar dari tanah Mesir (Keluaran. 3:14-17). Berdasarkan hal tersebut kita dapat melihat bahwa Musa yang dipilih Tuhan sejak kecilpun tidak selalu sesuai dan langsung taat terhadap apa yang Allah perintahkan.¹¹ Kesadaran akan panggilan Allah hadir sebagai langkah awal dari seseorang mulai bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Sedangkan pada masa era digital, para pemimpin sering menganggap keliru sebuah kepemimpinan dan panggilan.¹² Pola pikir yang cenderung menitikberatkan pengertian kepemimpinan sebagai sebuah usaha dan kerja keras manusia menjadikan para pemimpin menghilangkan campur tangan Tuhan dalam kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, keadaan sadar akan sebuah kepemimpinan yang berasal dari Allah akan membuat seseorang selalu menyadari bahwa tidak ada sebuah kepemimpinan jikalau bukan tidak berasal dari Allah (Roma 13:1). Daeli mengatakan bahwa manusia yang sadar akan keterbatasannya hingga memilih merendahkan diri di hadapan Allah akan dapat membangun hubungan yang baik dan tetap berada pada penyertaan berkat dan anugerah Allah.¹³ Dengan kata lain, keadaan sebagai

⁸ Julian Frank Rouw Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Jl Kyai Sono No, Ungaran Barat, and Jawa Tengah, "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 175, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI> ISSN:2548-7868.

⁹ *Ibid.*, 176.

¹⁰ Sianipar et al., "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," 11.

¹¹ *Ibid.*

¹² M.David Sills, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2015), 13.

¹³ Zelinofitasari Daeli, "Konsep Doa Dalam Keheningan Menurut St. Ephrem Dari Suriah Dalam Hymns Preserved in Armenian, No. I: Menyatu Dengan Allah," *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 228.

seorang pemimpin harus dapat dimaknai sebagai pribadi yang dipanggil bukan supaya manusia menggunkan kapasitasnya manusiawinya melainkan justru semakin mendekat dan bersandar kepada Allah. Gea mengatakan bahwa setiap orang yang hidup berdasarkan pijakan kemanusiaanya akan berakhir pada kesenangan yang sementara sedangkan hidup yang bergantung pada Allah memberikan petunjuk hidup yang mengarah pada kepastian kehidupan kekal.¹⁴ Kita dipanggil untuk melayani Allah dan Allah sendiri yang memberikan pandangan dan anugerah bagi setiap orang yang merespon panggilan-Nya. Karena ketika Allah telah mempercayakan panggilan-Nya, maka pada saat itu juga Allah menyertai dan memperlengkapi segala apa yang kurang di dalam pribadi orang pilihannya. Sehingga Musa yang semula merasa tidak pantas dan layak memimpin bangsa Israel, kini menjadi seorang pemimpin yang membawa dampak dan manfaat besar bagi umat pilihan Allah tersebut.¹⁵

Dalam panggilan kenabiannya, Musa menjadi salah satu figur yang terbilang istimewa di antara para pemimpin umat Allah lainnya. Hal tersebut terlihat oleh relasi Musa terhadap Allah yang sangat dekat, bahkan diantaranya terjadi secara verbal (berhadapan secara langsung).¹⁶ Hal yang tidak dapat dirasakan oleh sebagian besar tokoh di dalam Alkitab karena mereka lebih cenderung berjumpa dengan Allah dalam wujud *theofani* (Penyataan diri Allah dalam wujud-wujud tertentu).¹⁷ Panggilan Musa dapat dimengerti sebagai keseriusan Allah dalam mempercayakan tanggungjawab-Nya kepada setiap pemimpin khususnya di era digital masa kini. Setiap pemimpin tidak memanggil dirinya untuk bertanggungjawab melainkan Allah sendiri yang memberikan kita kemampuan untuk memimpin sesuai dengan kehendak-Nya bagi kita. Hal ini sekali lagi kembali menegaskan bahwa tidak ada kepemimpinan yang besar jika bukan berasal dari pilihan dan pembentukan Allah akan diri kita. Oleh sebab itu, setiap pemimpin kini hidup bukan atas sudut pandang bahwa kepemimpinannya lahir oleh antusias dan pencapaian dirinya sendiri melainkan panggilan Allah yang telah memilih setiap kita untuk diberi tanggungjawab yang lebih sebagai seorang pemimpin.

Karakter Musa Dalam Kepemimpinannya

Musa adalah salah satu figur yang dapat terbilang memiliki potensi yang baik untuk menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan. Jika ditilik jauh ke belakang, Musa sendiri tumbuh dan berkembang di era kepemimpinan Raja Firaun. Melalui kasih karunia Allah, Musa mendapat kesempatan belajar sebanyak-banyaknya dan mempersiapkan dirinya sebaik mungkin di bawah penyertaan Allah di dalam Istana Mesir. Melalui kualifikasi inilah yang pada akhirnya menjadikan Musa menjadi

¹⁴ Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 30.

¹⁵ Rodney R. Hutton, *Charisma and Authority in Israelite Society* (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 40.

¹⁶ Tri Prasetya and Herman Simarmata, "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja," *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 51.

¹⁷ Hendi Wijaya, *Inspirasi Kalbu 4* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 9–14.

pemimpin bagi bangsa Israel dalam fase keluar dari Mesir hingga masa pengembaraan di padang gurun.¹⁸

Berbicara mengenai pemimpin, maka juga akan berbicara tentang pribadi dan karakter si pemimpin tersebut. Kepemimpinan yang efektif dan kondusif dalam tercipta apabila seorang pemimpin tersebut memiliki karakter yang baik dan benar.¹⁹ Sedangkan kepemimpinan yang hanya tersusun atas kemampuan atau pengetahuan tanpa diiringi oleh karakter yang baik akan menciptakan kegagalan dalam memimpin.²⁰ Ini berarti karakter menjadi fondasi utama dari keberhasilan suatu kepemimpinan.

Musa menjadi salah satu seorang pemimpin yang unggul terlebih dalam memberikan penerapan yang baik akan perintah dan kehendak Allah bagi dirinya dan para pengikutnya. Bahkan dia lahir sebagai pribadi yang memiliki karakter yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi nabi sezamannya dan untuk kalangan pemimpin Kristen setelahnya.²¹ Karakter yang baik nyatanya membawa Musa dapat bertahan di tengah sulitnya menghadapi bangsa Israel yang keras kepala dan suka memberontak terhadap Allah. Musa yang notabene hidup dalam arah dan petunjuk Allah justru diperhadapkan terhadap ketidakstabilan dan kebobrokan iman bangsa Israel yang masih hidup menduakan Allah, berontak pada ketetapan Allah dan berbuat sesuai keinginan daging mereka meskipun Allah secara nyata menunjukkan kasih-nya berkali-kali kepada bangsa Israel.²² Dalam keadaan yang demikian setiap pemimpin harus dapat teruji melalui kepribadian dan karakter seorang pemimpin tersebut. Karena pada saat yang sama, hal tersebut akan sangat menentukan akan berakhir kemana arah dan tujuan kepemimpinan tersebut.

Rendah hati

Mendapatkan jabatan/posisi sebagai seorang pemimpin bukanlah perkara yang mudah. Banyak tahap dan syarat-syarat tertentu agar seseorang dapat diberikan kepercayaan menjadi seorang pemimpin. Tak heran ketika seseorang telah ada di fase menjadi seorang pemimpin, maka bukanlah suatu hal yang tidak mungkin seseorang tersebut menjadi jumawa, tinggi hati, dan merasa memiliki kuasa atas orang-orang dibawahnya. Maka sebelum hal tersebut menjadi satu karakter yang buruk, seorang pemimpin harus dapat menyadari betapa pentingnya memiliki sifat rendah hati. Janes mengatakan seorang pemimpin harus memiliki kerendahan hati, yaitu mau menyadari dirinya sebagai pribadi yang terbatas sehingga tidak memiliki alasan untuk menyombongkan diri terhadap orang lain.²³

¹⁸ Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," 128.

¹⁹ Ibid., 129.

²⁰ Karlitu Dias Markes, "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *BONAFIDE* 2, no. 2 (2021): 51–52.

²¹ Philip Sombuala Buulolo et al., "PERANAN KEPEMIMPINAN MUSA DAN APLIKASINYA BAGI PEMIMPIN GEREJA MASA KINI," *JURNAL AGAPE* 1 (2022): 8.

²² Amanda Shalomita, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hakim-Hakim 2:6-23)," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 108.

²³ Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," 133.

Sebagai seorang pemimpin Kristen, seseorang harus dapat menyadari bahwa Tuhan-lah yang telah menetapkan dan mengutus setiap pemimpin untuk memimpin umat-Nya (Yeremia 1:5) dan segala sesuatu dilakukan hanya kepada Tuhan (Roma 11:36). Ketika menjadi seseorang pemimpin, satu hal yang perlu diketahui adalah otoritas tertinggi selalu dipegang oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk membanggakan dirinya atas apapun pencapaiannya. Oleh sebab itu, menjadi seorang pemimpin harus selalu mengutamakan model sikap yang rendah hati dan taat seperti apa yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus di dunia.

Alkitab mencatat bahwa Musa tidak hanya berdiri sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan jabatan. Lebih dari pada itu, Musa memposisikan dirinya juga sebagai seorang yang memiliki sikap yang rendah hati. Hal tersebut ditunjukkan saat Yitro, mertua dari Musa menasihati Musa terhadap kepemimpinannya atas bangsa Israel pada saat itu: *“Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau. Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kauhadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah* (Keluaran. 18:19). Nasihat tersebut disampaikan oleh Yitro yang notabene jauh berada di bawah Musa baik secara jabatan maupun posisi mengatur dan memimpin bangsa Israel. Namun nasihat Yitro dapat diterima dengan baik oleh Musa dengan pertimbangan bahwa nasihat tersebut dapat menjadi satu kelegaan bagi Musa dan menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik bagi bangsa Israel.²⁴ Sebagai pemimpin yang superior dan memiliki kapasitas besar untuk menentukan segala sesuatu, Musa menunjukkan bahwa seorang yang besar sekalipun harus dapat dengan rendah hati menerima masukan, saran ataupun nasihat dari orang lain tanpa melihat status dan jabatan orang tersebut. Dengan demikian, seorang pemimpin akan terus membuka hatinya untuk mau selalu belajar dan diajar oleh siapapun dan dimanapun dia berada.

Sikap sebagai seorang pemimpin yang rendah hati juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus terhadap semua orang. Yesus telah menunjukkan bahwa kekuasaan bukanlah apa-apa ketika tidak diiringi oleh sikap rendah hati. Hal tersebut juga dapat dibuktikan Yesus dari kehidupan-Nya yang dikenal sebagai seorang teladan yang rendah hati. Alkitab menulis:

Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. (Mrk. 10:42-45).

Sikap Musa yang rendah hati memberikan panduan kepada para pemimpin di era digital masa kini. Musa mengajarkan bahwa melalui kerendahan hati para pemimpin dapat menjalani hubungan yang baik tidak hanya kepada Allah namun juga terhadap orang lain sebagai gambar dan rupa Allah. Zaman era digital bukanlah ajang dimana

²⁴ G. Ellen White, *Christian Leadership* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1996), 9.

seseorang semakin dipacu untuk meninggikan kualitas dirinya dengan tujuan mendapat pengakuan dan pujian dari orang lain. Namun bagaimana seseorang dapat melihat bahwa kepemimpinannya adalah sebuah tanggungjawab istimewa yang berasal dari Allah untuk membawa setiap orang semakin dekat terhadap hadirat-Nya. Manusia tidak dapat memampukan dirinya sendiri tanpa campur tangan dan pekerjaan Allah dalam kepemimpinan yang mereka capai dan jalani. Musa yang tahu akan kebesaran Allah yang dia sembah juga menyerahkan segala otoritas tertinggi terhadap Allah dan menjalankan segala perintah-Nya. Karena ketika seseorang berada dalam posisi pemimpin sekalipun, Allah sendiri berada jauh diatas kita yang memimpin segala apa yang kita kerjakan bagi kita maupun bagi orang lain.

Tanggungjawab

Sebuah tanggungjawab adalah perwujudan dari sebuah sikap kerelaan dalam bertindak. Tanggungjawab menjadi dasar utama seseorang untuk diberi kepercayaan. Menjalankan tanggungjawab artinya menjaga kepercayaan yang telah diberi. Menjadi pribadi yang bertanggungjawab berarti seseorang harus siap memberi usaha lebih terhadap sesuatu yang dipercayakan. Sariyanto mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki keteguhan di dalam tanggungjawab maka seseorang tersebut harus selalu terjaga dan selalu waspada terhadap kesalahan maupun kelalaian yang dapat mengakibatkan tidak terlaksananya sebuah tanggungjawab.²⁵ Sebuah tanggungjawab hanya dapat dijalankan oleh landasan sebuah inisiatif dan kepekaan yang berasal dari seorang pemimpin. Oswald mengatakan bahwa pemimpin yang sejati adalah dia yang menempatkan kesejahteraan orang lain jauh di atas kesenangan, keinginan, dan martabatnya serta memberikan rasa simpati dan kepedulian lebih terhadap masalah dan kesulitan yang di alami oleh orang lain.²⁶

Musa adalah pemimpin yang bertanggungjawab atas segala tugas dan perintah Allah kepadanya. Terlihat dari kegigihan dan kesungguhannya untuk mau memimpin perjalanan bangsa Israel dari perbudakan mereka di tanah Mesir menuju tanah yang telah Allah janjikan kepada bangsa Israel (tanah Kanaan). Musa adalah pemimpin yang tidak pernah lari dari tanggungjawab yang Allah berikan meskipun kesalahan-kesalahan itu datang bukan melalui dirinya melainkan bangsa Israel. Bahkan di tengah-tengah konflik yang masalah yang terjadi dalam bangsa Israel, Musa tidak panik dan berpikir untuk lari dari masalah tersebut, namun ia memilih untuk menyelesaikannya dengan meminta petunjuk dari Allah. Dengan kata lain, Musa sama sekali tidak menganggap sebuah tanggung jawab itu sebelah mata namun dengan sepenuh hati dan pikirannya. Sebagai seorang pemimpin umat pilihan Allah, Musa memenuhi tanggung jawabnya terhadap kebutuhan pokok dan sosial bangsa Israel (Keluaran.15:22;16:1-3). Kepekaannya terhadap bangsa Israel membuat bangsa Israel tidak mengalami kekurangan baik itu dari segi makanan ataupun tempat perlindungan mereka. Tanggung jawab Musa tidak berhenti

²⁵ Sariyanto, "Tanggung Jawab Tugas Pelayanan Hamba Tuhan Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:5," *SIAP* 11, no. 1 (2022): 95.

²⁶ Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976), 131.

hanya terhadap pemenuhan aspek yang kurang bagi bangsa Israel. Namun Musa juga memperlihatkan sikap bertanggung jawab saat dia memberi perlindungan dan kalimat-kalimat pembelaan terhadap bangsa Israel sendiri. Bahkan Musa juga mengorbankan dirinya untuk menerima konsekuensi yang berasal dari perbuatan bangsa Israel (Keluaran. 32:21). Meskipun segala sesuatu pada akhirnya dikembalikan kepada keputusan Allah, Musa dalam keterbatasannya sebagai manusia juga tetap memberikan usaha terbaik yang dapat dia lakukan terhadap bangsa Israel.

Tanggung jawab bagi para pemimpin era digital adalah sesuatu yang tidak boleh dikesampingkan keberadaannya melihat tidak semua pemimpin nyatanya benar-benar dapat menjalankan tanggung jawabnya.²⁷ Tanggung jawab menjadi dasar utama seseorang untuk diberi kepercayaan. Menjalankan tanggung jawab artinya menjaga kepercayaan yang telah diberi. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab berarti seseorang harus siap memberi *effort* lebih terhadap sesuatu yang dipercayakan. Sariyanto mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki keteguhan di dalam tanggungjawab maka seseorang tersebut harus selalu terjaga dan waspada terhadap kesalahan maupun kelalaian yang dapat mengakibatkan tidak terlaksananya sebuah tanggung jawab.²⁸ Pemimpin di era digital masa kini tidak boleh melihat bahwa sebuah tanggung jawab adalah satu opsi yang tidak harus dilakukan dengan baik dalam kehidupan manusia melainkan hal yang harus dikerjakan dan bersifat wajib karena pada akhirnya Allah sendiri akan datang untuk mengadakan perhitungan terhadap pertanggungjawaban kita hambanya atas kepercayaan yang telah Dia berikan. Karena nyatanya, setiap orang yang tidak bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan juga akan menerima konsekuensi terhadap tindakannya serta tidak akan diberi kesempatan lagi dalam mengemban sebuah kepercayaan (Maitus 25:24).

Taat dan Setia

Seorang pemimpin bekerja bukan hanya untuk ditaati, namun juga belajar untuk menjadi taat terhadap otoritas yang lebih tinggi darinya. Taat artinya mau mendengar dan mematuhi suatu perintah atau aturan yang berlaku dan tidak terkecuali bagi seorang pemimpin sekalipun. Meskipun Musa menduduki posisi sebagai pemimpin bagi bangsa Israel, namun dia juga harus dapat menaati otoritas yang lebih tinggi dari kepemimpinannya yaitu Allah sendiri. Ketaatan menjadi kunci keberhasilan Musa dalam memimpin bangsa Israel keluar dari berbagai ujian dan rintangan yang di alami. Sebaliknya ketika Musa tidak taat terhadap apa yang diperintahkan Allah kepadanya, justru mengakibatkan dirinya gagal dan berubah menjadi kerugian saat menjalankan kepemimpinannya bagi bangsa Israel (Bilangan. 20:8-13). Saat seorang pemimpin sudah menjadi tidak taat maka pada saat yang sama orang tersebut sudah menjadi egois dan berjalan sesuai dengan arah dan langkahnya sendiri.²⁹ Ketaatan menjadikan seorang

²⁷ Ruliwati, "Tanggung Jawab Dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan," *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 2, no. 1 (2018): 102.

²⁸ Sariyanto, "Tanggung Jawab Tugas Pelayanan Hamba Tuhan Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:5," 95.

²⁹ Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," 131.

pemimpin harus dapat menekan keinginan hatinya serta lebih mendengarkan suara dan perintah Allah. Dengan kata lain, kita membiarkan Allah bekerja sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya melalui perintah-perintah yang dipercayakan kepada kita.

Selain memiliki sebuah rasa taat, seorang pemimpin juga dapat dikatakan seseorang yang berkarakter baik dan benar jika dia memiliki kesetiaan. Kesetiaan dalam hal ini diartikan sebagai sikap seorang pemimpin yang dapat selalu rela berkorban dan tidak berpaling/berkhianat. Hendi mengatakan bahwa sebagai seorang hamba harus dapat menempatkan diri melayani, menanggung penderitaan, dan memiliki ketaatan total terhadap tuannya yaitu Allah sendiri.³⁰

Seorang pemimpin juga adalah seorang hamba Allah yang harus selalu bersandar dan setia terhadap hal-hal yang diperintahkan untuk dikerjakan oleh Allah. Melalui kesetiaan seseorang akan dapat selalu dipercaya, diandalkan, dan tidak akan diragukan keberadaannya (1 Timotius 1:12). Tanpa kesetiaan maka suatu kepemimpinan tidak akan pernah mencapai tujuan yang dicapai karena tidak ada komitmen yang benar-benar dapat dikerjakan hingga akhir. Musa sendiri menunjukkan bahwa dirinya adalah figur pemimpin yang benar-benar setia akan panggilan terhadap Tuhan dan kepemimpinannya atas bangsa Israel. Hal tersebut terlihat dalam keteguhan dan kesetiaan hatinya memimpin bangsa Israel dari masa perbudakan hingga keluar dari tanah Mesir. Jika bukan tanpa kesetiannya terhadap janji dan perintah Tuhan, maka sangat mungkin bagi Musa untuk meninggalkan kepemimpinannya atas bangsa Israel. Oleh karena dia, bangsa Israel tetap dapat berjalan sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.

Tegas

Kepemimpinan membutuhkan ketegasan dalam merangkul dan memberdayakan setiap orang yang dipimpin. Rasa tegas menunjukkan seseorang telah siap akan segala visi dan misinya terhadap satu komunitas/organisasi.³¹ Sikap tegas juga sangat dibutuhkan ketika momen-momen penting dimana suara/keputusan seorang pemimpin menjadi penentu bagi tindakan yang akan dilakukan.³² Ketegasan membuat suatu perintah menjadi lebih terarah dan terlaksana dengan baik pengerjaannya. Sifat tegas harus tetap dibarengi oleh rendah hati agar seorang pemimpin dapat tetap memberikan perintah namun juga tidak berlebihan dalam kekuasaannya.³³ Dengan kata lain, sebuah rasa tegas tidak boleh mempengaruhi kita memiliki rasa mengandalkan otoritas diri sendiri melainkan tetap bersandar terhadap Allah sebagai otoritas tertinggi dari segalanya.

Musa menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang selalu tegas dalam memberikan perintah dan arahan dari Tuhan kepada bangsa Israel. Ketegasan Musa tidak terlepas dari

³⁰ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 29.

³¹ Yaterorogo Zebua, "Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58.

³² Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," 129.

³³ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 66.

ketaatan terhadap segala perintah Allah kepadanya. Melalui pengenalannya Akan Allah, Musa tumbuh menjadi seorang pemimpin yang mantap dalam menentukan suatu keputusan.³⁴ “Dan ketika dia mendekati perkemahan dan melihat anak lembu itu dan melihat tarian itu, kemarahan Musa bangkit; Dia melemparkan dua loh batu dari tangannya dan memecahkannya di kaki gunung” (Keluaran 32:19). Tindakan Musa dalam menanggapi kesalahan dan sifat keras kepada bangsa Israel menunjukkan bahwa Musa adalah seorang yang tahu kapan harus tegas dalam menentukan satu keputusan. Kualitas ini yang pada akhirnya membuat Musa ditaati dan diikuti oleh seluruh umat Israel.

Kepemimpinan Di Era Digital

Era digital adalah masa dimana sebuah informasi dan komunikasi dapat diakses dan dapat dengan mudah melalui cara-cara yang lebih praktis menggunakan teknologi-teknologi digital. Di era digital, semua orang kini dapat mengakses dan mencapai segala sesuatu dengan lebih mudah. Evans mengatakan bahwa transformasi era digital kini menjadikan setiap individu maupun organisasi hidup dalam penerapan penggunaan teknologi yang telah menjadi kebiasaan.³⁵ Baik organisasi dan para pemimpin organisasi tidak terlepas dari faktor perkembangan digital yang kian semakin pesat. Hal tersebut membuat seorang pemimpin dapat semakin mudah dalam menciptakan visi dan misinya serta menjalankannya melalui orang-orang yang dipimpinya.

Meskipun era digital bermanfaat dalam menunjang setiap usaha dan tujuan manusia, nyatanya era digital juga dapat menjadi bumerang dengan menciptakan dampak negatif bagi orang-orang yang tidak dapat memposisikan dirinya dengan baik seperti menjadi pemimpin yang materialistis dan haus akan jabatan.³⁶ Hal tersebut juga disampaikan oleh Tulungen dalam artikelnya yang menjelaskan bahwa munculnya fenomena era digital dapat memicu perubahan perilaku seseorang dengan sangat pesat.³⁷ Hal ini menjadikan para pemimpin masa kini harus dapat dengan bijak dan benar dalam mengelola setiap keputusan baik terhadap dirinya maupun bagi orang lain di bawah kepemimpinannya. Kesalahan dan kekeliruan dalam memetik keuntungan era digital menjadikan seorang dapat menjadi tidak sadar dalam justru semakin maju terlalu jauh terhadap keinginan-keinginan yang cenderung bersifat badani.

Implementasi Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Di Era Digital

Menjadi seorang pemimpin tidak hanya menjadi sebuah label semata. Lebih daripada hal tersebut, seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai *leader* jika orang tersebut benar-

³⁴ Sinaga et al., “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin,” 130.

³⁵ Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis, “Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital,” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022): 1117.

³⁶ Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital,” *AR-RILAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37–38.

³⁷ Tulungen, Saerang, and Maramis, “Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital,” 1117–1118.

benar memiliki kemampuan, talenta, dan pengalaman baik dari lahir maupun ketika telah dewasa.³⁸ Tambunan mengatakan bahwa seorang pemimpin yang ideal harus dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter dan sikap yang dapat menjadi teladan bagi orang lain serta mendorong orang lain dapat melihat seorang pemimpin tersebut sebagai gambar dan rupa Allah melalui kepemimpinannya.³⁹ Dengan kata lain, seorang pemimpin adalah gambar dan rupa Allah yang memimpin orang lain melalui sikap dan karakter yang juga ada di dalam Allah.

Musa menjalankan kepemimpinannya atas bangsa Israel yang dikenal sebagai bangsa besar sekaligus umat pilihan Allah di muka bumi. Meskipun demikian, Musa tidak takut akan kemungkinan gagal karena ketidaktaatan dan kedegilan bangsa Israel atau merasa tinggi hati karena sudah dipilih Allah untuk mengepalai bangsa Israel. Musa hidup sebagai pemimpin yang taat menjalankan perintah Allah dan juga memiliki kerendahan hati dengan selalu bersadar dan mengandalkan Allah. Kartini menambahkan bahwa Musa hidup sebagai pemimpin yang dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik bahkan menjalani peran-peran yang diperintahkan Allah yang secara notabene tidak dapat dijalani serta dimiliki oleh semua pemimpin.⁴⁰ Musa jelas menyadari bahwa jabatan/kedudukan yang dia terima adalah anugerah Allah yang diberikan kepadanya agar dapat digunakan dengan bertanggung jawab dan rendah hati. Oleh sebab itu, jika seorang pemimpin sudah mulai tidak bersandar kepada Tuhan, maka seseorang tersebut dapat dikatakan hanya mengerjakan sesuatu yang berujung pada kesia-siaan.

Musa tidak hanya hidup berdasarkan panggilan Allah kepada-Nya. Namun dia juga menjalani panggilan tersebut dengan tetap mengandalkan Allah dalam perjalanan kepemimpinannya. Terlihat bahwa Musa selalu mengoptimalkan setiap kemampuan yang ada di dalam dirinya terhadap apa yang Tuhan kehendaki dalam dirinya. Secara manusiawi, Musa dapat saja memilih menggunakan kemampuannya tanpa harus mendengar apa yang Allah perintahkan, namun kesadaran Musa terhadap pribadi yang diberikan kepercayaan dan anugerah menjadikan Musa senantiasa taat dan tunduk terhadap Allah.⁴¹ Karena sejatinya seorang pemimpin kristiani harus dapat mengetahui bahwa segala sesuatu di dalam dunia ada di bawah kendali Allah dan tidak ada yang dapat terjadi tanpa seizin Allah.

Kehidupan kepemimpinan Musa yang lebih menekankan terhadap kualitas relasi terhadap Allah menjadi kunci bagi dirinya tetap dapat melaksanakan setiap tugas dan segala perintah Allah terhadap dirinya. Kehidupan Musa memberikan teladan bagi para calon pemimpin dan pemimpin di era digital sekarang. Di tengah kepemimpinan yang kian hidup sebagai hamba bagi materi dan jabatan, Musa telah jauh ada memberikan

³⁸ Santy Sahartian and Samuel Brian Septiadi, "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 84.

³⁹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 87.

⁴⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 56.

⁴¹ Sia Kok Sin, "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2 (2013): 94–96.

teladan sebagai sosok pemimpin yang hidup dalam kesederhanaan serta memiliki hubungan yang baik dengan Allah.⁴² Kepemimpinan Musa juga menjadi model bagi yang tepat sebagai seorang pemimpin yang harus tetap memiliki hati seorang hamba namun dapat selalu bertumbuh baik secara kualitatif maupun kuantitatif.⁴³ Dengan kata lain, seorang pemimpin Kristen masa kini tidak hanya menjalankan sebuah otoritas semata, namun juga harus dapat memiliki pertumbuhan pribadi di dalam Allah melalui sikap taat dan mau selalu mendengarkan kehendak Allah. Sehingga pola kepemimpinan Kristen dalam masa-masa kemajuan teknologi tidak menjadi pudar seiring berkembangnya zaman melainkan selalu dapat menjadi teladan dan terang bagi banyak orang baik secara jasmani maupun secara rohani.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah cara memberdayakan dan mempengaruhi orang lain untuk dapat mengerjakan visi dan misi bersama. Visi dan misi yang baik akan selalu berasal dari seorang pemimpin yang baik pula. Sumber kebaikan dari segala kebaikan selalu berasal daripada Allah. Tanpa mengenal dan bergaul dengan Allah dengan baik, seorang pemimpin tidak dapat benar-benar memimpin dan mengarahkan orang lain mengerjakan tujuan yang baik. Musa hidup sebagai pemimpin yang yang mengerti akan panggilannya. Bukan sebagai pribadi yang berkuasa melainkan menjadi hamba yang melayani tuannya dengan penuh antusias, tanggung jawab dan memiliki kerendahan hati. Musa hidup sebagai pemimpin yang takut dan taat akan perintah dan suara Tuhan. Keadaan tersebut menjadikan dia menjadi pemimpin yang tangguh dan juga selalu rendah hati. Sukses kepemimpinan Musa merupakan salah satu model kepemimpinan yang benar dan bijak bagi regenerasi kepemimpinan di era digital sekarang. Komitmen terhadap Allah menjadi kunci bagi setiap pemimpin dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing. Menjadi seorang pemimpin seharusnya tidak menjadi batu sandungan bagi seseorang untuk semakin merendahkan diri dan taat kepada Allah. Lebih daripada itu, melalui kepemimpinan manusia semakin dapat belajar bahwa karya dan berkat Tuhan selalu ada di dalam setiap pergumulan para pemimpin yang telah dipercayakan untuk memimpin. Sehingga melalui kepemimpinan Musa dapat menjadi inspirasi untuk menjadi seorang pemimpin yang membawa orang lain tidak hidup menurut dunia melainkan sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Buulolo, Philip Sombuala, Kres Ari Kawalo, Denni Johnly Karundeng, and Pawer Leonardus Manullang. "Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *JURNAL AGAPE* 1 (2022): 1–19.

⁴² Sianipar et al., "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," 15.

⁴³ Lydia Caesera Saragi, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak, "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13 : 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan" 4, no. 2 (2022): 12.

- Frank Rouw Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Jl Kyai Sono No, Julian, Ungaran Barat, and Jawa Tengah. "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170–183.
<http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, and Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60–71.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis." *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 1–15.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- Hendi Wijaya. *Inspirasi Kalbu 4*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- Hutton, Rodney R. *Charisma and Authority in Israelite Society*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Kok Sin, Sia. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2 (2013): 86–96.
- Linda Aryani, Anggia Kargenti Evanurul Maretih, Hijriyati Cucuani, Rita Susanti, and Yuliana Intan Lestari. "Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Juni (2013): 31–39.
- Markes, Karlitu Dias. "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *BONAFIDE* 2, no. 2 (2021): 214–236.
- Maxwell, John C. *Failing Forward : Mengubah Kegagalan Menjadi Batu Loncatan*. tk: Interaksara, 2008.
- Prasetya, Tri, and Herman Simarmata. "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 48–58.
- Putri, Dini Palupi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37.
- Ruliwati. "Tanggung Jawab Dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan." *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 2, no. 1 (2018): 101–108.
- Sahartian, Santy, and Samuel Brian Septiadi. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Sanders, Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976.
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap

- Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13 : 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam Pendahuluan” 4, no. 2 (2022): 41–47.
- Sariyanto. “Tanggung Jawab Tugas Pelayanan Hamba Tuhan Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:5.” *SIAP* 11, no. 1 (2022): 78–98.
- Shalomita, Amanda. “Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hakim-Hakim 2:6-23).” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 107–117.
- Sianipar, Ronald, Irfan Feriando Simanjuntak, Aprilius Nahak, and George Julianus Samaran. “Kajian Teologis Kepemimpinan Musa.” *Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 9–17.
- Sills, M.David. *Panggilan Misi*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Sinaga, Janes, Juita Sinambela, Rolyana Pinatuli, and Stimson Hutagalung. “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136.
- Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P. “Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54.
- Tulungen, Evans E.W., David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis. “Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital.” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022): 1116–1123.
- White, G.Ellen. *Christian Leadership*. Bandung: Indonesia Publishing Hous, 1996.
- Wijaya Lo, Jonathan. *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*. Edited by Maria Fennita S. Tangerang: UPH Press, 218AD.
- Zebua, Yaterorogo. “Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 47–71.
- Zelinofitasari Daeli. “Konsep Doa Dalam Keheningan Menurut St. Ephrem Dari Suriah Dalam Hymns Preserved in Armenian, No. I: Menyatu Dengan Allah.” *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (2022): 218–236.